BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*) ini mengungkapkan realita kekejaman pada tahun 1965 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ada di Medan, Sumatera Utara. Di tempat ini terjadi pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa atau kelompok dengan maksud memusnahkannya (genosida) dilakukan oleh seorang preman bersama kelompoknya yang mengatasnamakan Pemuda Pancasila.

Organisasi Pemuda Pancasila (PP) berdiri pada 28 Oktober l959 di Jakarta, yang awalnya bernama Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI) merupakan sayap politik dari para petinggi militer yang masih aktif. Tokoh-tokoh pendirinya adalah A.Yani, A.H.Nasution, Gatot Subroto dan masih banyak lagi. Mereka tidak dapat langsung bermain di kancah politik, karena memang undang-undang melarang militer aktif melakukan kegiatan politik praktis. PP dilahirkan guna mengemban tugas mulia yakni melindungi NKRI dari rongrongan bahaya laten komunis yang kala itu dimotori oleh PKI.[1]

[1] http://pemudapancasila.or.id/profil/sejarah/ Diakses pada 01-Juni-2014.Pukul,00:05

Setiap gerakan PKI selalu dikontrol dan dibayang-bayangi oleh PP. Ketika Pancasila mendapatkan ancaman dari barisan Pemuda Rakyat beserta kekuatan PKI, dengan sigap kader-kader Pemuda Pancasila tampil sebagai penyelamat.

Setelah PKI dituduh oleh TNI sebagai pelaku G30S pada tahun 1965, seorang preman bernama Anwar Congo yang dianggap sebagai tokoh oleh kawan-kawannya, dari preman kelas teri pencatut karcis bioskop menjadi pemimpin pasukan pembunuh. Anwar dan kawan-kawannya membantu tentara membunuh lebih dari satu juta orang yang dituduh komunis, etnis Tionghoa, dan intelektual, dalam waktu kurang dari satu tahun. Sebagai seorang algojo dalam pasukan pembunuh yang paling terkenal kekejamannya di Medan, Anwar telah membunuh ratusan orang dengan tangannya sendiri. dikutip dari *booklet Sebuah Film Karya Joshua Oppenheimer, Jagal/The Act of Killing* (2012:1).

Sudah menjadi rahasia umum ketika para komunis ditangkap dan dibunuh oleh preman yang didukung TNI dalam melaksanakan tugasnya, komunis dibuat kocar-kacir karena tentara merekrut para preman untuk melakukan pembunuhan. Mereka (preman) diorganisasikan dalam kelompok paramiliter, diberi pelatihan dasar militer. Semenjak saat pembantaian dilakukan, mereka diberi keleluasaan dan kekuasaan.

Dalam film ini, para pembunuh bercerita tentang pembunuhan yang mereka lakukan dengan cara dan tekniknya sendiri. Anwar dan kawan-kawannya tidak pernah sekalipun dipaksa oleh sejarah untuk mengakui bahwa mereka ikut serta dalam kejahatan terhadap kemanusiaan. Mereka justru menuliskan sendiri sejarahnya yang

penuh kemenangan dan menjadi panutan bagi jutaan anggota Pemuda Pancasila yang berawal dari pasukan anti-PKI di Medan.

Jagal adalah sebuah perjalanan menembus ingatan dan imajinasi para pelaku pembunuhan dan menyampaikan pengamatan mendalam dari dalam pikiran para pembunuh massal. *Jagal* adalah sebuah mimpi buruk kebudayaan banal yang tumbuh di sekitar impunitas ketika seorang pembunuh dapat berkelakar tentang kejahatan terhadap kemanusiaan di acara bincang-bincang televisi, dan merayakan bencana moral dengan kesantaian dan keanggunan *tap-dance* (2012:2).

Dalam *Jagal*, Anwar dan kawan-kawan bersepakat untuk menyampaikan cerita pembunuhan tersebut kepada sutradara. Tetapi, idenya bukanlah direkam dalam film dan menyampaikan testimoni untuk sebuah film dokumenter. Sutradara menangkap kesempatan ini untuk mengungkap bagaimana sebuah rezim yang didirikan di atas kejahatan terhadap kemanusiaan yang belum pernah dinyatakan bertanggung jawab memproyeksikan dirinya dalam sejarah.

Anwar direkrut oleh tentara untuk membentuk pasukan pembunuh dengan pertimbangan bahwa mereka telah terbukti memiliki kemampuan melakukan kekerasan, dan mereka membenci komunis yang berusaha memboikot pemutaran film Amerika, film-film yang paling populer (dan menguntungkan) (2012:2).

Anwar dan kawan-kawannya adalah pengagum berat James Dean, John Wayne, dan Victor Mature. Mereka secara terang-terangan mengikuti gaya berpakaian dan

cara membunuh dari idola mereka dalam film-film Hollywood, di seberang bioskop, tepatnya kantor PP merupakan tempat dikumpulkannya tahanan yang menjadi jatah Anwar setiap malam. Anwar lebih menyukai menjerat korban-korbannya dengan kawat, seperti film mafia.

Menurut Wignyosoebroto (1997) pengertian kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau yang tengah dipandang berada dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkannya rasa derita di pihak yang tengah menjadi objek kekerasan itu. Namun, tak jarang pula tindak kekerasan ini terjadi sebagai bagian dari tindakan manusia untuk tak lain daripada melampiaskan rasa amarah yang sudah tak tertahan lagi olehnya.[2]

Sedangkan Menurut Santoso (2002:24) kekerasan juga bisa diartikan dengan serangan memukul (*assault and battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan individu, meskipun tindakan tersebut dipengaruhi oleh tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu-individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif. Kekerasan kolektif muncul dari situasi

[2]Didalam:http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2196538-pengertian-kekerasan/#ixzz2%20PmoIWgRC Diakses pada 6-Maret-2014.Pukul,00:05

konkrit yang sebelumnya didahului oleh *sharing* gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.

Berdasarkan pengertian kekerasan di atas bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau pelaku yang merasa dirinya kuat kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggapnya lemah, di mana dapat dilakukan dengan cara mengancam, memukul, menyiksa, bahkan membunuh. Dalam film ini terdapat kekerasan yang menceritakan tokoh preman dalam mengekplorasi kekerasan terhadap kaum komunis, dengan cara membunuh dan membantai menggunakan teknik yang mereka pakai. Apalagi bila sudah melihat kekerasan baik secara nyata maupun di dalam sebuah acara televisi termasuk juga di dalam film.

Film yang berdurasi 2:39 menit versi ini pertama kali dibuat dan mampu memasuki ajang "British Academy of Film and Television Arts" (BAFTA) *Awards* ke-67, di Inggris 2014. *The Act of Killing* berhasil menang untuk kategori film dokumenter terbaik. Pada kategori ini, *The Act of Killing* berhasil mengalahkan sejumlah pesaing lainnya seperti film dokumenter yang berjudul *The Armstrong Lie, Blackfish, Tim's Vermeer,* dan *We Steal Secrets*. (Ars).[3]

Film *Jagal* (*The Act of Killing*) sebuah hasil karya dari Joshua Lincoln Oppenheimer, pria berkelahiran Texas, 23 September 1974, menempuh pendidikan di Harvard University, US, dan Central St Martins College, London.

[3]http://showbiz.liputan6.com/read/2017515/20-feet-from-stardom-buat-the-act-of-killing-bertekuk-lutut-di-oscar-2014) Diakses pada 16-Maret-2014.Pukul,01:00

Majalah *Detik* edisi oktober 2012 memaparkan penghargaan Joshua sebelumnya, antara lain: *Film* "*These Places We've Learned to Call Home"* meraih Gold Spire Award dalam San Francisco Film Festival 1997; *Film* "*The Entire History of the Louisiana Purchase*" meraih Gold Hugo Award dalam Chicago International Film Festival 1998 dan Telluride Film Festival 1997; *Film* "*The Entire History of the Louisiana Purchase*" meraih *Innovation and Resourcefulness* Award dalam New England Film and Video Festival 1998.

Sementara dalam Filmografi (sebagai Sutradara): *These Places We've Learned to Call Home* (film pendek, 1997); *The Entire History of The Louisiana Purchase* (50 menit, 1997); *Land of Enchantment* (film pendek, bersama ko-sutradara Christine Cynn, 2001); *The Globalization Tapes* (dokumenter, bersama ko-sutradara Christine Cynn, 2003); *Show of Force* (film pendek, 2007).

Penghargaan film karya Joshua di atas menunjukkan propesional dalam membuat film. Film dokumenter *jagal* (*The Act of Killing*), merupakan film di atas film. Film dokumenter ini membingkai film Arsan dan Aminah yang ingin dibuat Anwar. Film juga merekam semua adegan dan wawancara dengan Anwar di sela-sela syuting Arsan dan Aminah. Lewat *The Act of Killing*, Joshua menyajikan pengakuan yang mencengangkan dari pelaku pembantaian 1965-1966. Hingga kini pelaku ini merasa sebagai pahlawan. Mereka menganggap pembantaian itu layak dilakukan.

“Kami angkat ceritanya, dari sisi pelaku yang membayangkan bahwa perbuatan kejahatan itu pantas dilihat oleh publik sebagai sebuah aksi heroik,” kata Joshua dikutip dari majalah *Detik* edisi 2012.

Pembuatan film ini berawal ketika Joshua membuat film *Globalisation Tapes* pada tahun 2003. Ia sudah bertemu dengan pelaku pembantaian di daerah perkebunan sekitar kota Medan. Mereka selalu sesumbar mengenai pembantaian yang mereka lakukan pada tahun 1965. Namun, pertemuan dengan Anwar baru terjadi pada 2005. Nama Anwar disodorkan kepada Joshua oleh beberapa veteran pelaku pembantaian.

Film telah menjadi suatu objek pengamatan yang menarik untuk diteliti. Selain berfungsi sebagai media massa yang menjadi bagian dari komunikasi massa, film juga terdapat tanda dan makna yang terkandung di dalamnya.

> “Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati” (Oey Hong Lee, 1965:40 dalam Sobur, 2009:127).

Namun, seiring dengan kebangkitan film berakibat bermunculan film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk memengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur, 2009:127).

Film adalah suatu gambar yang bergerak, dengan sebuah alur cerita. Film juga suatu media komunikasi massa yang berisikan pesan dan makna yang dapat memengaruhi penontonnya. Pada dasarnya, film dapat diartikan sebagai potret sebuah cerita kehidupan yang digambarkan oleh sebuah objek yang kemudian dimainkan di bioskop atau televisi. Film juga diartikan sebagai gambar hidup atau lukisan gerak dengan cahaya yang melukiskan lakon kehidupan yang dikemas dalam sebuah pertunjukan berbentuk audio visual.

Selain sebagai media hiburan, film dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981, dalam Ardianto, 2012:145).

Menurut Wibowo, dkk (2006:196), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan subtansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikan masyarakat.[4]

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan

[4]http://www.bimbingan.org/definisi-film.html Diakses pada 6-Maret- 2014.Pukul,00-05

mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Fungsi film berupa edukasi yang dapat tercapai apabila film tersebut memroduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Film dokumenter sendiri menurut Konigsberg (1997:103), berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.

Misbach Yusa Biran, melalui penulis skenario, Armantono, pernah mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mem-persuasi) penontonnya. Dengan definisi ini, film dokumenter seringkali menjadi sangat dekat dengan film-film yang bernuansa propaganda.

Penyampaian pesan mengenai isu yang memengaruhi masyarakat, dapat disampaikan melalui film dokumenter karena film dokumenter merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam filmnya berangkat dari sebuah fenomena yang nyata terjadi di sekitar kita.

Menurut *Kamus Istilah Televisi dan Film* (dalam Zoebazary, 2009), film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi

yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan cara penggunaan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya, yakni sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Film dokumenter bisa menjadi wahana untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan.

Kekhasan film dokumenter adalah posisinya yang mengombinasikan dua hal: sains dan seni. Dengan kata lain, film dokumenter adalah "fakta yang disusun secara artistik," mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia. Hasilnya kadang terasa kontroversial, karena kebanyakan yang diungkap adalah masalah-masalah yang tak terpecahkan. Film dokumenter adalah ekspresi perjuangan manusia untuk memahami dan memperbaiki kualitas hidupnya. Keberadaan film dokumenter memberikan makna pada masyarakat, sehingga dapat dipandang secara baik atau buruk sesuai simbol, makna dan tanda pada film tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti makna tanda yang ada pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*), terutama bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi dalam film tersebut. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan.

Pembahasan sistem tanda tak akan lepas dari bahasan semiotika. Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-

objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Secara terminologis, menurut Eco (1979:6 dalam Sobur, 2012:95) semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sedangkan Van Zoest (1996:5 dalam Sobur, 2012:96) mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitisi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Semiotika merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (dikatakan juga semiologi). Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni; (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indera kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh

penggunaannya sehingga disebut tanda. Misalnya; mengacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Makna Kekerasan pada Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*)" (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1956-1966, Karya Joshua Oppenheimer).

1.2 Rumusan Masalah Makro dan Mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah makro mengenai :

"Bagaimana Makna Kekerasan pada Film Dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi tentang kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?
2. Bagaimana makna konotasi tentang kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?

3. Bagaimana makna mitos/ideologi tentang kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini peneliti agar dapat mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana makna kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)
2. Untuk mengetahui makna konotasi kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)
3. Untuk mengetahui makna mitos/ideologi kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*)

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.2 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai *referensi* bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan tentang makna kekerasan pada film dokumenter *Jagal* (*The Act of Killing*).

1.4.3 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

   Secara praktis kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yakni, sebagai sarana untuk menambah wawasan juga pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori dalam perkuliahan. Penelitian ini berguna sebagai bahan pengalaman, khususnya mengenai kegiatan Jurnalistik.

2. Bagi Universitas

   Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film dokumentasi.

3. Bagi Khalayak

   Dalam penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang Ilmu Komunikasi, dan Jurnalistik, khususnya untuk mahasiswa dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film dokumentasi.